

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agraris adalah sebutan Indonesia sebagai Negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai objek pembangunan dan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Salah satu sub sektor dalam pertanian yang banyak dijadikan sebagai sumber pendapatan adalah subsektor hortikultura. Indonesia memiliki beragam jenis komoditas pada subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura merupakan subsektor yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi pada komoditas hortikultura yaitu bawang merah. Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tergolong dalam sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Selain dijadikan sebagai bumbu masakan, bawang merah juga dapat dijadikan sebagai obat tradisional yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Bawang merah merupakan komoditas yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Tahun 2013 – 2017 perkembangan bawang merah di Indonesia baik, dilihat dari data produksi pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan produksi yang cukup signifikan yaitu dari 1.010.773 ton menjadi 1.233.989 ton. Pada tahun 2015 produksi bawang merah mengalami

penurunan sebesar 4.800 ton menjadi 1.229.189 ton. Penurunan hanya terjadi di tahun 2015 saja karena pada tahun 2016-2017 produksi bawang merah kembali mengalami peningkatan dari 1.446.869 ton menjadi 1.470.155 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perkembangan luas panen lahan pertanian bawang merah di Yogyakarta mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun 2012 – 2016. Penurunan luas panen terbesar terjadi di tahun 2013 sebesar 893 hektar. Hal ini yang menyebabkan produksi bawang merah sering mengalami kenaikan dan penurunan produksi.

Tabel 1 Perkembangan Luas Panen (ha) menurut Kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2012 - 2016

Kabupaten	Luas Panen (hektar) Bawang Merah				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	304	259	396	378	446
Bantul	791	602	833	585	770
Gunung Kidul	80	30	55	63	84
Sleman	5	2	3	3	5
Yogyakarta	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>1.180</b>	<b>894</b>	<b>1.287</b>	<b>1.029</b>	<b>1.305</b>

Sumber: DIY dalam angka 2017, BPS DIY

Perkembangan produksi bawang merah mengikuti perkembangan luas panen. Produksi bawang merah di Yogyakarta mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 87.989 kwintal. Produksi berbanding terbalik dengan luas panen di Yogyakarta. Produksi bawang merah di Yogyakarta bisa dibilang cukup rendah dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa.

Tabel 2 Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten Di Provinsi Yogyakarta Tahun 2012-2016

Kabupaten	Produksi (kwintal) Bawang Merah				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	24.722	21.505	36.483	39.921	38.342
Bantul	92.191	73.270	83.921	44.798	79.047
Gunung Kidul	1.238	450	2.891	3.019	4.685
Sleman	399	181	300	256	335
Yogyakarta	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>118.076</b>	<b>95.406</b>	<b>123.595</b>	<b>87.985</b>	<b>122.409</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY 2017

Bantul merupakan wilayah di Yogyakarta yang menjadi pusat produksi bawang merah. Bupati Bantul Suharsono menjelaskan bahwa pada beberapa tahun terakhir, pemerintah Kabupaten Bantul tengah berupaya untuk semakin mengembangkan budidaya bawang merah secara organik. Budidaya bawang merah secara organik akan mengembalikan kesuburan tanah, dengan demikian tanah akan lebih sehat baik dari struktur tanahnya maupun unsur kimia yang ada. Sehingga bawang merah di Kabupaten Bantul akan dapat berkelanjutan dan menghasilkan bawang merah yang sehat dan bebas pestisida.

Selain itu dilain pihak, saat ini konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Desa Selopamioro di Kecamatan Imogiri adalah wilayah yang menjadi dijadikan pengembangan budidaya bawang merah organik. Dusun Nawungan adalah wilayah yang menggunakan lahan organik. Menurut keterangan ketua kelompok tani di Dusun Nawungan mempunyai lahan seluas 105 hektare yang dijadikan lahan organik dan dari 105 hektare lahan organik yang ditanami bawang

merah menghasilkan 16 ton per hektare bawang merah. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah konvensional yang hasilnya hanya sekitar 6-10 ton/ha (Liana, 2017). Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani tersebut, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas belum menjamin tingginya pendapatan usahatani tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mendeskripsikan budidaya bawang merah yang terdapat di Desa Selopamioro, menghitung biaya yang harus dikeluarkan petani selama usahatani, menghitung pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah serta menganalisis kelayakan usahatani bawang merah. Penelitian ini dilakukan karena budidaya organik tergolong baru diusahakan petani.

## **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan budidaya bawang merah di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Menghitung biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
3. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan usahatani bawang merah organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Secara rinci penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi petani dan pihak berkepentingan untuk pengembangan usahatani bawang merah organik dan konvensional dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani pada pengelolaan usahatani bawang merah organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten bantul.
2. Bagi akademisi dan peneliti, sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.
3. Bagi penulis, untuk memberikan wawasan, pengalaman, informasi baru tentang pengembangan usahatani bawang merah organik dan konvensional serta sebagai media penerapan ilmu dan peningkatan pemahaman yang diperoleh selama masa kuliah.